

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori negara yang kaya akan keanekaragaman jenis flora di dunia. Keanekaragaman hayati di Indonesia jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan keanekaragaman hayati di negara yang memiliki iklim sedang ataupun beriklim dingin. Menurut Soemarwoto (1983) Indonesia memiliki lebih dari 10% jenis flora di dunia, jenis flora yang ada di Indonesia berkisar sebanyak 25.000 jenis. Keanekaragaman hayati mempunyai peranan penting terhadap kehidupan manusia dan lingkungan, antara lain sebagai sumber pangan, obat-obatan, tempat cadangan air (reservoir), menjaga siklus karbon dan lain sebagainya (KLHK, 2015). Tinggi dan rendahnya keanekaragaman hayati pada suatu wilayah dapat dilihat dari struktur dan komposisi hutan.

Hutan memiliki arti dan fungsi penting dalam kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi. Salah satu fungsi hutan diantaranya adalah sebagai penghasil dan produksi oksigen terbesar. Tanpa adanya oksigen manusia, tumbuhan, dan hewan tidak dapat melangsungkan hidup di dunia ini. Fungsi hutan sebagai penghasil oksigen sangat berkaitan erat dengan penyerapan karbon, dalam melaksanakan fungsinya hutan dapat bekerjasama dengan lingkungan disekitarnya terutama dengan tumbuhan yang berada di hutan tersebut. Banyaknya tumbuhan yang berada di hutan dapat mempermudah dalam penyerapan karbondioksida di atmosfer (Utomo, 2009).

Selain memiliki fungsi sebagai penghasil oksigen terbesar, hutan juga memiliki fungsi sebagai penyangga dan pelindung. Untuk pemanfaatan hutan perlu usaha yang harus ditingkatkan untuk melestarikan ekosistem dan keseimbangan lingkungan didalamnya. Untuk menjaga keseimbangan tersebut perlu proses ekologis yang dapat

menunjang sistem penyangga kehidupan dan keanekaragaman, serta pemanfaatan sumber daya alam yang terjaga (Zain, 1998).

Keanekaragaman hayati dapat dijaga dan dikembangkan dengan memusatkan perhatian pada sumber daya hutan tropis yang ada. Berkurangnya sumber daya yang ada para peneliti akan memberi perhatian besar terhadap pengelolaan hutan alam (Bawa & Seidler, 1998). Permasalahan yang sedang hangat terjadi di Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Barat adalah munculnya tumbuhan yang tumbuh dan berkembang secara cepat dan tidak terkendali disuatu lahan perkebunan maupun hutan. Tumbuhan ini dapat menekan laju pertumbuhan dari tumbuhan spesies lain maupun spesies asli dari daerah tersebut. Tumbuhan ini dapat dikenal sebagai tumbuhan invasif.

Kualitas hutan tropis dan keanekaragaman flora dapat terancam jika tidak dilakukan pengendalian terhadap tumbuhan invasif, karena tumbuhan invasif dapat memberikan ancaman utama bagi keanekaragaman pada suatu lokasi setelah kerusakan habitat (Sunaryo, Uji, dan Tihurua, 2012). Tumbuhan invasif dapat berupa pohon, tiang, pancang, dan vegetasi dasar. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tumbuhan invasif banyak ditemukan pada tingkat vegetasi dasar.

Kemunculan tumbuhan invasif dapat ditemukan pada vegetasi hutan tingkat vegetasi dasar. Susanti, Suraida, dan Febriana (2013) melaporkan pada kawasan Hutan Kenali Kota Jambi didapatkan tumbuhan invasif sebanyak 4 famili, yang terdiri atas 6 spesies. Nilai penting yang tertinggi diperoleh dari vegetasi dasar *Clidemia hirta* (Melastomaceae) sebesar 141,83%, diikuti oleh *Melastoma malabathricum* (Melastomaceae) 29,79%, *Lantana camara* (Verbenaceae) 12,52%, *Mikania micrantha* (Asteraceae) 8,1%, *Ageratum conyzoides* (Asteraceae) 5,32%, dan *Passiflora foetida* (Passifloraceae) 2,39%. Begitu juga dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh Nasution (2014) pada hutan musim di Semenanjung Prapat Agung. Tumbuhan asing invasif di SPA yang teridentifikasi sebanyak 15 spesies termasuk dalam 8 famili. Beberapa tumbuhan invasif yang memiliki nilai penting tertinggi juga ditemukan pada kategori vegetasi dasar seperti *Oplismenus burmannii* sebesar 33,61%, *Chromolaena odorata* 31,93%, *Wedelia biflora* 14,05%, dan *Lantana camara* sebesar 9,95%. Tumbuhan invasif dapat merusak dan mengubah struktur vegetasi yang ada didalam suatu kawasan hutan konservasi.

Konservasi sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya merupakan salah satu bentuk pembangunan yang berkelanjutan agar dapat memenuhi kebutuhan manusia dimasa kini dan masa yang akan datang (Utomo, Kusmana, Tjitrosoemito & Aidi, 2007). Kawasan konservasi memiliki banyak manfaat dan kegunaannya. Contohnya sebagai tempat untuk penelitian, pendidikan konservasi dan dapat berfungsi sebagai wilayah resapan air yang mampu menjaga wilayah disekitarnya dari ancaman banjir dan longsor di musim hujan serta ancaman kekeringan dimusim kemarau (Susanti, Suraida & Febriana, 2013).

PT Tidar Kerinci Agung (TKA) adalah salah satu perusahaan investasi dalam negeri yang mengembangkan sebuah perkebunan dan pengolahan minyak kelapa sawit. Luas area yang dimiliki oleh perusahaan ini adalah kurang lebih seluas 28 ribu hektar yang telah dibangun selama 35 tahun. TKA berlokasi di dua provinsi yaitu Sumatera Barat dan provinsi Jambi. Solok Selatan dan Dharmasraya berada di Sumatera Barat, dan Bungo di Provinsi Jambi. Didalam areal Hak Guna Usaha (HGU) yang dimiliki perusahaan telah disediakan kawasan sekitar ±2400 hektar untuk dimanfaatkan sebagai area hutan konservasi. Kawasan hutan konservasi ini sebagian besar merupakan hutan primer sisa HGU yang tidak dibuka. Hutan ini berfungsi sebagai konservasi karena untuk melindungi berbagai jenis flora dan fauna yang ada didalamnya serta dapat menjaga siklus hidrologi bagi kawasan dibawahnya.

Selain itu hutan konservasi ini berbatasan dengan TNKS dan berada dikawasan lembah gunung tujuh. Berdasarkan hasil penelitian Tim NKT Biologi Universitas Andalas dan PT. TKA (2014) terdapat keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan didalamnya yaitu sebanyak 21 jenis pisces, 6 amphibi, 25 reptilia, 51 aves, dan 16 mamalia, Sedangkan untuk tumbuhan terdapat 121 jenis.

Untuk itu telah dilakukan penelitian tentang analisis vegetasi tumbuhan invasif untuk melihat serta dapat memastikan manajemen hutan konservasi dapat dilakukan dengan lebih terorganisir dan efektif. Sejalan dengan komitmen perusahaan untuk tetap memelihara keberlangsungan lingkungan alam, dan dapat juga menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan tumbuhan invasif dikawasan konservasi dari perusahaan sawit ini. Oleh karena itu dari latar belakang diatas dapat diambil sebuah judul penelitian mengenai analisis vegetasi tumbuhan invasif di kawasan PT. Tidar Kerinci Agung untuk mempermudah dalam pengelolaan dan manajemen pada hutan konservasi di perkebunan kelapa sawit ini.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan komposisi tumbuhan vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung?
2. Bagaimana struktur dan komposisi jenis tumbuhan invasif vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung?
3. Bagaimana tingkat keinvasian tumbuhan invasif vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat struktur dan komposisi tumbuhan vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung.
2. Untuk melihat struktur dan komposisi tumbuhan invasif vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung.
3. Untuk mengetahui tingkat keinvasian tumbuhan invasif vegetasi dasar di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis tumbuhan invasif yang berada kawasan hutan konservasi di PT. Tidar Kerinci Agung dan sebagai acuan untuk pengelolaan dan pelestarian hutan di kawasan konservasi untuk kedepannya.



